Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD
E-ISSN: 23388390, P-ISSN: 28296958
Volume 9 Nomor 2, Oktober 2026

Etika Peruntukan dan Pemanfaatan Air di Kawasan Pura Suranadi Lombok Barat

Joko Prayitno[1], Dwi Harianti[2], I Made Sugita Darmateja[3]
[1,2,3]Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Corresponding Author Email : jokoprayitno.a22.@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 26 September 2026
Revised 20 Oktober 2026
Accepted 28 Oktober 2026
Available online 2 November 2026

Accepted by Dewi Kusumasanthi

Keywords:
Dharma Pravacana, Sacred Space, Tri Hita Karana, Suranadi Temple, Water Allocation Ethics

ABSTRACT

Water at the Suranadi Temple complex serves Hindu worship while fulfilling daily domestic and spiritual tourism needs, raising questions regarding the maintenance of water sanctity amidst multifunctional spatial demands. This study aims to examine the meaning and allocation ethics of water across Pura Pabersihan, Pura Pengentas, and Pura Ulon in West Lombok. Employing a qualitative case study, data were collected through participatory observation and in-depth interviews with temple priests, customary elders, local residents, and visitors, triangulated with student field reports. The findings reveal a hierarchical spatial segregation of water points: sacred rites and holy water collection in the inner sanctuary, container-cleansing channels, and downstream public bathing pools. However, this spatial governance relies on unwritten oral conventions, resulting in visitors' knowledge gaps regarding sacred water boundaries. Theoretically, this study contributes the concept of water allocation ethics grounded in Tri Hita Karana, bridging Hindu philosophy (Tattwa) and environmental praxis (Susila). This framework enriches religious communication (dharma pravacana) by replacing restrictive prohibitions with participatory spatial communication, concluding that sustaining heritage sanctity requires participatory ethical zoning alongside customary ritual observance.

Pendahuluan

Di Kawasan Pura Suranadi, Lombok Barat, berbagai titik pemanfaatan mata air berada dalam satu bentang lingkungan yang sama dengan peruntukan ruang yang berbeda. Catatan observasi awal menunjukkan bahwa pada satu area, *pemedek* (umat persembahyangan) memanfaatkan air untuk upacara *pelukatan* dan memohon *tirta*. Sementara itu, pada aliran lain yang terpisah dari pusat peribadatan, warga setempat memanfaatkan air untuk mandi dan mencuci pakaian. Kedekatan spasial titik-titik air ini memperlihatkan bahwa pemaknaan kesucian air bertaut erat dengan tata kelola ruang publik dan sakral. Hal tersebut terkonfirmasi dalam dokumentasi lapangan di sekitar Pura Ulon, Pura Pabersihan, dan Pura Pengentas yang mencatat keberadaan tempat *pelukatan*, area *penirtaan*, saluran pencucian Jerigen wadah *tirtha*, hingga kolam pemandian warga. Kejelasan fungsi pada setiap titik air menjadi krusial agar aktivitas

ritual keagamaan dan pemenuhan kebutuhan harian masyarakat dapat berlangsung berdampingan secara tertib dan harmonis.

Secara konseptual dan teologis dalam tradisi Hindu, pembedaan fungsi air memiliki dasar pemaknaan yang bertingkat, mulai dari *yeh* untuk pemenuhan kebutuhan jasmani, *toya* untuk sarana upakara, hingga *tirta* sebagai wahana penyucian rohani. Perkembangan literatur dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan dinamika yang intens antara pemertahanan ruang sakral pura, konservasi air suci, dan penetrasi aktivitas pariwisata. Penelitian paling mutakhir dari Darmateja (2026) mengungkapkan bahwa aktivitas spiritual *melukat* di Pura Pabersihan Suranadi memberikan dampak terapeutik berupa ketenangan batin, keseimbangan emosi, dan peredaan stres bagi wisatawan. Namun, interaksi massal wisatawan terhadap ruang air suci menuntut pengelolaan tata ruang yang cermat. Sejalan dengan itu, Arshiniwati dan Peradantha (2025) menegaskan pentingnya pembatasan spasial yang tegas antara ranah sakral (*wali*) dan profan demi menjaga ontologi kesucian tempat ibadah.

Pada tataran empiris di Lombok, Prayitno & Harianti (2025) menemukan bahwa eskalasi wisata di Pura Batu Bolong memicu ketegangan antara sakralitas dan kebutuhan publik, yang menuntut strategi komunikasi spiritual adaptif. Pentingnya integrasi kosmologi lokal dalam tata kelola lingkungan juga dipertegas oleh Warta (2025) melalui kerangka *Tri Hita Karana*. Menguatkan temuan tersebut, Mulyanti (2022) serta Prayitno & Mahyuni (2024) menggarisbawahi bahwa kearifan lokal masyarakat adat terhadap mata air dan komunikasi pariwisata berbasis budaya di Suranadi terbukti mampu meminimalkan friksi antarpengguna kawasan. Fenomena integrasi fungsi ini juga tercermin dalam dinamika kuliner tradisional Suranadi yang berinteraksi dengan bentang cagar budaya (Prayitno , *dkk*, 2024).

Tantangan terhadap kesucian pura akibat komersialisasi dan zonasi yang longgar sebelumnya telah disoroti oleh Budiatmika (2023) serta Pramestisari, Kebayatini, dan Putra (2023), yang membuktikan bahwa desakan fasilitas wisata berpotensi mendegradasi ruang sakral menjadi komoditas profan. Pada aspek hidrologi sakral, Mahardhika (2023) mengidentifikasi ancaman degradasi mata air Pura Beji di Bali, sementara Mahardika & Nova (2023) menyoroti pentingnya penataan tata kelola daya tarik wisata spiritual berbasis pura. Dalam konteks komparasi budaya di Lombok, Sumardani, dkk. (2026) menguraikan bahwa Pura Lingsar berhasil merawat sakralitasnya karena adanya pemisahan fisik yang ketat antara area inti (*Kemaliq*) dan area atraksi umum. Kebutuhan perlindungan ritual pembersihan diri juga dibahas oleh Hartaka, dkk (2022) pada tradisi *lukat*, yang diperkuat analisis Ciptari, Wibawa, dan Suardana (2022) mengenai keberlanjutan destinasi di Suranadi. Landasan tata kelola ruang berbasis tradisi ini berpijak pada nilai keharmonisan *Tri Hita Karana* (Sudiarta, 2021) serta pemuliaan fungsi mata air sebagai identitas ekologis masyarakat Hindu (Gaduh and Widyawati, 2025).

Meskipun Penelitian terdahulu telah banyak mendiskusikan pariwisata budaya, pengalaman psikologis *melukat*, serta ancaman komodifikasi ruang pura, sebagian besar penelitian belum menempatkan etika peruntukan air dan kejelasan batas fungsional di sekitar kompleks pura sebagai lokus utama analisis. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini tampak nyata dalam temuan studi lapangan di Pura Suranadi, di mana teridentifikasi adanya pengunjung yang tidak mengetahui bahwa kolam pemandian tertentu di dekat Pura Ulon sesungguhnya difungsikan untuk *pelukatan* sakral. Data observasi dan wawancara awal tersebut membuktikan adanya kesenjangan pemahaman antara warga lokal yang berpegang pada konvensi lisan turun-temurun dan pengunjung luar daerah yang memerlukan kejelasan batas spasial. Ketiadaan penandaan fungsional berisiko memicu percampuran antara aktivitas profan (seperti mandi dan mencuci) dengan area ritus *sukla* (pengambilan *tirta*).

Penelitian ini memposisikan pemikiran etika peruntukan air berbasis *Tri Hita Karana*—yang memadukan relasi spiritual (*parahyangan*), interaksi sosial antarpengguna (*pawongan*), dan preservasi sumber daya alam (*palemahan*) sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya Penelitian filsafat agama Hindu dan manajemen destinasi wisata Hindu. Berdasarkan konteks dan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pemaknaan dan etika pemanfaatan air pada kompleks Pura Suranadi (Pura *Pabersihan*, Pura Pengentas, dan Pura Ulon) serta merumuskan pola komunikasi tata ruang yang menjamin keberlanjutan kesucian air di tengah koeksistensi kebutuhan ritual keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan aktivitas pariwisata

Metode

Penelitian ini memusatkan perhatian pada dinamika tata kelola air di lanskap Pura Suranadi, Lombok Barat, dengan menelaah interaksi ruang di tiga titik utama, yaitu Pura *Pabersihan*, Pura Pengentas, dan Pura Suranadi Ulon. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelusuri bagaimana batas antara ruang sakral peribadatan dan kebutuhan domestik warga dirawat, dipahami, sekaligus dinegosiasikan di lapangan.

Pengumpulan data menggabungkan pengamatan langsung dan wawancara mendalam di lapangan dengan penelaahan kritis terhadap tujuh laporan studi mahasiswa tahun 2025 di bawah supervisi tim penulis. Di lokasi, kami mencermati ritme aktivitas harian di seputar mata air, yaitu bagaimana umat melangkah untuk *melukat* dan memohon *tirta*, di mana warga membersihkan jeriken sarana upacara, hingga bagaimana kolam hilir dimanfaatkan masyarakat sekitar dan wisatawan untuk mandi. Pengamatan tersebut diperdalam melalui wawancara dengan pemangku pura, tetua adat (*krama*), warga lokal, serta para *pemedek* dan pengunjung. Pokok bahasan diarahkan pada aturan tradisi (*dresta*) setempat, kesadaran menjaga kesucian sumber air, serta kejelasan batas fungsi ruang di mata mereka.

Rangkaian data primer tersebut kemudian dipertemukan dengan catatan empiris dari berkas studi mahasiswa. Dokumen pendukung ini mencakup catatan observasi di Pura Ulon, hasil wawancara di area pembersihan sarana, dokumentasi kolam pemandian umum, serta catatan pengalaman personal pengunjung mengenai ketenangan batin yang mereka rasakan saat berinteraksi dengan mata air pura. Kami juga membaca laporan seputar aktivitas wisata kuliner di luar pura sekadar untuk memahami konteks bentang kawasan secara lebih utuh. Seluruh berkas laporan mahasiswa sebagai pembanding data observasi dan wawancara peneliti digunakan atas persetujuan para penyusunnya dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas informan.

Dalam mengolah data, kami memilah catatan observasi faktual dari opini atau tafsir penyusun laporan sejak awal. Keterangan para informan selanjutnya disandingkan berdasarkan fungsi pemanfaatan air, mulai dari ritual penyucian raga, sarana persembahyangan, pembersihan wadah, hingga pemandian umum. Dari pola silang antara penuturan pemangku, kebiasaan warga, dan pengalaman pengunjung inilah kami merumuskan bagaimana etika peruntukan air sesungguhnya bekerja di Suranadi. Perlu ditegaskan, telaah ini berfokus pada dimensi sosial, budaya, dan etika tata ruang kawasan, sehingga tidak mencakup uji laboratorium terhadap kualitas fisik-kimia air maupun pemetaan hidrologis secara teknis.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pembacaan atas laporan lapangan menghasilkan empat kelompok temuan yang saling melengkapi. Kelompok pertama menyangkut asal-usul sumber air dan bagaimana keyakinan tentang asal-usul itu menjadi dasar bagi aturan penggunaannya. Kelompok kedua menyoroti pembedaan fungsi antara *pelukatan*, *penirtaan*, dan perawatan sarana seperti jerigen yang menampung air suci. Kelompok ketiga bergerak ke luar ranah ritual, memperlihatkan bagaimana kolam-kolam di kawasan yang sama juga memenuhi kebutuhan mandi dan mencuci warga sekitar. Kelompok keempat menampilkan sisi pengalaman pengunjung, yang ternyata tidak seragam antara rasa tenang sesaat dan perubahan cara pandang yang lebih mendalam. Keempat kelompok temuan ini disajikan secara berurutan di bawah, dengan penekanan pada batas antara apa yang benar-benar dituturkan informan dan apa yang merupakan rangkuman atau penafsiran penyusun laporan.

a. Narasi Kemunculan Mata Air dan Aturan Penggunaannya

Hasil laporan observasi di sekitar Pura Ulon dan wawancara dengan Ida Mangku Wayan Suasna mengaitkan kemunculan sumber air dengan kisah Ida Batara Sakti yang menancapkan tongkat di kawasan Suranadi. Laporan tersebut juga mencatat keterangan informan lain bahwa air di Pura Ulon

"dijaga kesuciannya dan dimanfaatkan sesuai dengan aturan adat dan agama". Kisah asal-usul ini memperlihatkan makna religius yang dilekatkan pada sumber air. Namun, karena laporan menyajikan keterangan pemangku dalam bentuk rangkuman, bukan transkrip wawancara, kisah tersebut lebih tepat diperlakukan sebagai penuturan yang dicatat penyusun laporan, bukan kutipan langsung pemangku atau bukti sejarah kemunculan mata air.

b. Pelukatan, Petirtaan, dan Kebersihan Sarana

Hasil pengamatan peneliti, teridentifikasi tiga titik pemanfaatan perairan di sekitar Pura Ulon, yaitu sumber air *pelukatan*, *penirtaan*, saluran air untuk pencucian jeriken, dan kolam pemandian di luar tembok pura. Tempat sumber mata air *pelukatan* dan *penirtaan* dikhususkan untuk pengambilan air sarana upakara. Sementara itu, jeriken dibersihkan pada aliran air tersendiri sebelum digunakan menampung *tirta*; informan di lapangan tidak secara eksplisit menyatakan bahwa mencuci jeriken merupakan suatu kewajiban doktrinal keagamaan, melainkan tata laksana praktis agar wadah bersih sebelum digunakan, yang kemudian ditafsirkan oleh peneliti sebagai bagian dari etika menjaga kesucian (*sukla*) sarana ritual secara tidak langsung.

Pada area pura *pembersihan* dan pura pengentas yang terpisah, pengamatan dan dokumen studi turut mencatat keberadaan masyarakat yang datang untuk *melukat* setelah upacara pengabenan atau ketika berada dalam kondisi *cuntaka*. Melalui pendalaman lapangan dan penuturan langsung dari pemangku pura kepada peneliti, pemangku menegaskan bahwa pemisahan area pembersihan tersebut diberlakukan secara sadar dalam *dresta* setempat untuk memfasilitasi umat melepaskan kekotoran spiritual (*leteh*/*cuntaka*) tanpa mencemari titik mata air utama yang dikhususkan bagi *tirta* persembahyangan. Pembedaan fungsi dan tata letak ruang air tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1
Diferensiasi Spasial dan Fungsi Titik Pemanfaatan Air di Kawasan Pura Suranadi

Lokus Kawasan	Titik sumber air / fasilitas	Fungsi dan Peruntukan utama	Status dan Batas Ruang	Pola tata Kelola
Pura *Pabersihan*	Sumber Mata Air Pembersihan & Kolam Pembersihan	Penyucian diri (*pelukatan*) sebelum persembahyangan	Ruang sakral; wajib berbusana adat	*Dresta* adat dan bimbingan pemangku
	Kolam Hilir (di luar area pura dan kolam pembersihan)	Mandi harian	Area publik (profan)	Terbuka bagi warga lokal dan umum

Pura Pengentas	Mata Air *Pengentas* & *Toya Tabah*	Pengambilan air sarana *pengentas* (upacara kematian) dan penyucian kondisi *cuntaka*	Ruang sakral khusus; terpisah dari mata air umum	Aturan adat ketat; segregasi aliran pelepasan *leteh*
	Kolam Penyucian	Penyucian diri	Wajib berbusana kain putih	*Dresta* adat dan bimbingan pemangku
Pura Ulon	*Petirtaan* (*Utama Mandala*)	Pengambilan air suci (*tirta*) sarana upakara	Zona inti sakral; akses terbatas	Dikhususkan bagi *pemedek*
	Pelukatan	Pengambilan air suci (*tirta*) sarana upakara	Zona inti sakral; akses terbatas	Dikhususkan bagi *pemedek*
	Saluran sumber mata air : Pencucian Jeriken	Pembilasan wadah sebelum menampung *tirta*	Saluran pembuangan khusus	Etika kepatutan praktis kesucian sarana (*sukla*)
	Kolam Hilir (di luar area pura)	Mandi harian, mencuci pakaian warga	Area publik (profan)	Terbuka bagi warga lokal dan umum

Sumber data : catatan observasi lapangan dan wawancara

c. Pemandian dan Kebutuhan Sehari-hari

Pengamatan terhadap area pemandian dan kolam perlu dipahami berdasarkan letak spesifiknya pada masing-masing pura di kawasan Suranadi, bukan sebagai satu kesatuan kolam tunggal. Di kawasan ini, tata letak sumber air dan kolam terbagi ke dalam tiga titik utama yaitu: (1) Pura Pabersihan yang memiliki sumber mata air pembersihan dengan Kolam Pembersihan untuk penyucian diri; (2) Pura Pengentas yang memiliki sumber mata air *pengentas* dan *toya tabah*, dilengkapi dengan Kolam Penyucian; serta (3) Pura Ulon yang menaungi sumber mata air *petirtaan* dan *pelukatan*, di mana pada aliran di luar area sakral (*utama mandala*) pura, air dimanfaatkan masyarakat untuk aktivitas mandi dan mencuci pakaian.

Penegasan lokus ini memperjelas catatan lapangan *krama* pura yang membedakan fungsi kolam kecil di area tertentu untuk *pelukatan* dengan kolam di hilir dekat akses jalan yang dimanfaatkan warga untuk mencuci. Laporan studi juga mencatat seorang pengunjung yang belum mengetahui bahwa bagian pemandian di sekitar Pura Ulon dapat difungsikan untuk *pelukatan*. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas mencuci tidak pernah bercampur dengan tempat pengambilan *tirta* atau mata air sakral utama, melainkan terjadi segregasi spasial antar-aliran. Permasalahan mendasar yang tampak adalah variasi pengetahuan pengunjung yang belum merata dalam mengenali batas fungsi masing-masing kolam dan aliran air tersebut.

d. Ketenangan dan Keragaman Pemaknaan Spiritual Pengunjung

Eksplorasi terhadap pengalaman personal pengunjung memperlihatkan spektrum kelegaan rasa dan penghayatan spiritual yang beragam seusai berinteraksi dengan ruang sakral dan air di kawasan Pura Suranadi. Dokumentasi studi lapangan mahasiswa mencatat penuturan seorang *pemedek* perempuan asal Bali (Risna) yang mengidentifikasi keheningan serta kesejukan lingkungan pura sebagai faktor penyejuk rasa; seusai sembahyang ia merasakan ketenteraman hati yang tenang tanpa memaknainya sebagai titik balik yang merombak orientasi hidupnya (Arsani, Widyantari, & Della, 2025). Sementara itu, laporan Krisnayana, Prasetya, & Atmajaya (2025) menggambarkan bahwa prosesi *pelukatan* dihayati sebagian umat sebagai ikhtiar pelepasan beban emosional dan kejenuhan pikiran.

Untuk memperdalam temuan tersebut, peneliti melakukan observasi langsung di area persembahyangan dan kolam *pelukatan*, serta melaksanakan wawancara dengan sejumlah pengunjung dan *pemedek*. Melalui penelusuran, peneliti menemukan bahwa ketenangan jiwa dan batin yang dirasakan pengunjung bersifat dinamis dan personal, dimana sebagian memaknai air semata-mata sebagai sarana penyucian raga yang menghadirkan rasa lega sesaat, sedangkan sebagian lainnya merasakan sentuhan rohani yang lebih kontemplatif. Hasil pendalaman ini menegaskan pentingnya kehati-hatian akademik untuk tidak menggeneralisasi bahwa perjumpaan fisik dengan air suci secara serta-merta melahirkan perubahan hidup yang drastis. Air suci dan lanskap sakral pura hadir sebagai medium peneduh yang mengondisikan batin, sementara kedalaman pengalaman spiritual tetap bertumpu pada ketulusan niat, kepekaan rasa, serta kesiapan rohani masing-masing individu.

2. Pembahasan

Keempat temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna kesucian air di Suranadi terkait erat dengan peruntukan dan tata penggunaannya. Kisah asal-usul memberi landasan religius; pembedaan pelukatan dan penirtaan memberi arah pada praktik ritual; pencucian jerigen menunjukkan perhatian pada sarana; sementara pemandian memenuhi kebutuhan warga dan pengunjung pada ruang yang berbeda. Karena itu, analisis tidak cukup berhenti pada pernyataan bahwa air di kawasan pura bersifat suci. Pertanyaan yang lebih berguna ialah bagaimana makna tersebut dijaga ketika air juga dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari.

Hasil temuan ini bersinggungan dengan penelitian Mahardhika (2023) tentang konservasi sumber air di Pura Beji, Bali. Mahardhika membedakan *yeh* sebagai air untuk kebutuhan sehari-hari, *toya* dalam penggunaan ritual, dan *tirta* sebagai sarana suci spiritual. Ia juga menegaskan bahwa perlindungan sumber air menopang kehidupan sosial sekaligus keagamaan. Temuan Suranadi tidak membuktikan bahwa masyarakat setempat memakai tiga istilah itu sebagai aturan pengelolaan mereka. Namun,

pembedaan tersebut membantu menjelaskan mengapa air yang berasal dari lingkungan berdekatan tidak serta-merta memiliki fungsi yang sama: tujuan penggunaan, tata ritual, dan cara merawat sumbernya ikut menentukan bagaimana air diperlakukan. Argumen ini sejalan dengan penegasan teologis Gaduh & Widyawati (2025) bahwa status kesucian air (*tirtha*) bukanlah entitas materiil yang pasif, melainkan produk keadaban manusia yang terus dihidupkan melalui disiplin perlakuan ruang, pemuliaan ekologis, serta niat peribadatan yang tulus.

Dari sisi pengalaman pengunjung, hasil ini sejalan sebagian dengan Darmateja (2026). Berdasarkan wawancara dengan 15 pengunjung berulang di Pura Pabersihan Suranadi, Darmateja melaporkan bahwa melukat berkaitan dengan rasa lega, berkurangnya stres, keseimbangan emosi, dan refleksi spiritual. Kesaksian Dwi Risna mendukung unsur rasa tenang, tetapi sekaligus memberi batas pada penafsirannya yang menyatakan tidak mengalami perenungan ulang perjalanan hidup dalam kunjungan yang diceritakannya. Perbedaan itu tidak membantah penelitian Darmateja, sebab peserta dan pengalaman yang ditelaah tidak sama. Justru dari perbandingan ini terlihat bahwa ketenangan sesaat dan transformasi diri tidak boleh diperlakukan sebagai hasil yang identik. Sebagaimana diidentifikasi oleh Şahin dan Güzel (2024), pengalaman wisata spiritual bersifat multidimensional dan bertingkat, mulai dari respons sensorik ragawi hingga pemaknaan eksistensial. Lanskap sakral pura dan mata air bertindak sebagai pengondisi awal (*enabler*), sementara kedalaman transformasi rohani tetap ditentukan oleh kesiapan batiniah serta intensi personal masing-masing individu. Hal ini memperkuat temuan Hartaka, dkk (2022) pada tradisi penyucian diri bahwa efektivitas spiritual dari ritus pembersihan menuntut keterlibatan kesadaran batin, bukan sekadar kehadiran raga di mata air.

Temuan penelitian ini memperluas Penelitian Prayitno & Mahyuni (2024) serta Ciptari, dkk. (2022) mengenai keragaman aktivitas di Suranadi, dengan menegaskan bahwa koeksistensi antara ritual keagamaan, interaksi sosial, dan kegiatan wisata air sejauh ini berlangsung secara damai tanpa friksi antarpengguna . Ketiadaan konflik terbuka di sekitar sumber air bukan disebabkan oleh adanya regulasi formal atau tata zonasi yang kaku, melainkan bertumpu pada toleransi organik dan kesepahaman kultural yang diwariskan secara lisan oleh krama pura dan warga lokal . Kondisi ini menegaskan analisis Mulyanti (2022) bahwa kearifan lokal komunitas adat memiliki daya lentur yang efektif dalam menjaga sumber daya air komunal. Realitas ini sekaligus menunjukkan kontras yang tajam jika dibandingkan dengan fenomena di Bali, di mana akselerasi pariwisata sering kali memicu komodifikasi ritual menjadi sekadar tontonan (Wardani, 2025), pergeseran fungsi ruang sakral menjadi area komersial (Pramestisari, Kebayatini and Putra, 2023), serta pelanggaran zonasi kesucian pura (Budiatmika, 2023). Di Lombok, pola segregasi alami Suranadi memperlihatkan kemiripan dengan pengelolaan Pura Lingsar yang berhasil mempertahankan sakralitas melalui delineasi ketat antara area inti peribadatan dan zona atraksi umum

(Sumardani, 2026). Akan tetapi, ketiadaan gesekan saat ini tidak serta-merta menjamin ketahanan tata ruang air di masa depan, mengingat kehadiran pengunjung dari luar daerah yang belum sepenuhnya mengenali batas antara area sakral dan profan. Dengan demikian, urgensi penataan di Suranadi bukan bertolak dari resolusi konflik sosial yang sedang terjadi, melainkan sebagai ikhtiar mitigasi dini untuk menegaskan kejelasan batas fungsi ruang air bagi seluruh entitas pengguna kawasan.

Dalam perspektif filsafat agama Hindu, Tri Hita Karana memberi cara untuk membaca persoalan itu tanpa memisahkan ibadah dari kehidupan sehari-hari. Sudiarta (2021) & Warta (2025) menjelaskan parahyangan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, pawongan sebagai hubungan antarmanusia, dan palemahan sebagai hubungan manusia dengan alam. Pada kasus Suranadi, penghormatan terhadap tempat pelukatan dan penirtaan dapat dibaca melalui parahyangan; kesepahaman antara pemedek, warga, dan pengunjung melalui *pawongan*; sedangkan kebersihan sarana serta perawatan sumber air melalui *palemahan*. Ini adalah kerangka tafsir penelitian, bukan klaim bahwa informan secara eksplisit memakai istilah Tri Hita Karana ketika menjelaskan kegiatannya. Kerangka teoretis ini membuktikan bahwa kesucian tempat suci mustahil dipertahankan secara berkelanjutan apabila interaksi sosial antarpengguna (*pawongan*) dan perlindungan fisik lingkungan hidrologis (*palemahan*) diabaikan demi kepentingan ritualitas semata.

Dari rangkaian temuan dan pembandingnya, implikasi yang muncul cukup jelas: kesucian air di Suranadi saat ini bertumpu pada pengetahuan lisan yang diwariskan secara tidak merata, bukan pada aturan tertulis atau penanda ruang yang bisa diakses semua orang. Implikasi ini penting untuk dicermati karena laporan wawancara pemandian sendiri menunjukkan adanya pengunjung yang tidak mengetahui fungsi pelukatan di kolam tertentu, sebuah data kecil, namun cukup untuk mengindikasikan bahwa kejelasan fungsi ruang tidak bisa diasumsikan berlaku bagi setiap orang yang datang ke kawasan itu. Mengapa kondisi ini bisa terjadi? Kemungkinan besar karena pembagian fungsi air di Suranadi berkembang secara organik dari kebiasaan warga dan pemangku setempat, tanpa pernah dituangkan dalam bentuk yang mudah diakses oleh pengunjung dari luar, berbeda dengan kondisi di Bali, misalnya, yang mengenal klasifikasi *yeh*, *toya*, dan *tirta* secara lebih terlembagakan dalam wacana keagamaan dan regulasi fisik kawasan (Mahardhika, 2023; Mahardika & Nova, 2023). Ketiadaan bentuk yang eksplisit ini bukan berarti masyarakat Suranadi gagal menjaga kesuciannya; sejauh ini pembagian tersebut tampak berjalan cukup baik. Namun ia menjelaskan mengapa kesenjangan pemahaman seperti yang dialami satu informan bisa muncul, meski aturan tidak tertulis itu sendiri sudah cukup jelas bagi warga yang mewarisinya sejak lama. Kesenjangan informasi spasial ini mengingatkan pada peringatan Arshiniwati dan Peradantha (2025) bahwa ketiadaan batas pembatas fisik dan penanda fungsional yang jelas di

kawasan destinasi wisata Hindu rentan mengikis pemahaman nilai kesakralan ketika mobilitas pengunjung luar semakin dinamis.

Terkait dengan tindakan yang dapat diambil, kombinasi temuan kawasan destinasi wisata Hindu pura Suranadi dan kondisi di destinasi wisata Hindu Pura Batu Bolong memberi arah yang cukup konkret. Bukan berupa larangan baru atau pembatasan akses, melainkan penerjemahan pengetahuan lisan menjadi informasi yang dapat diakses siapa pun, baik melalui penanda sederhana di lokasi, penjelasan singkat dari pemangku kepada pengunjung baru, maupun pengantar yang disampaikan pengelola destinasi sebelum wisatawan memasuki kawasan pelukatan. Langkah ini sejalan dengan semangat *pawongan* dalam yaitu, menjaga kesucian bukan hanya lewat larangan, melainkan lewat kesepahaman bersama antara *pemedek*, warga, dan pengunjung. Tindakan ini juga tidak perlu menunggu bukti bahwa kesalahpahaman fungsi air sudah meluas, justru lebih baik dirumuskan sebagai langkah pencegahan dini, mengingat kondisi di destinasi wisata Hindu Pura Batu Bolong menunjukkan bahwa komunikasi edukatif baru disusun setelah tekanan wisata meningkat tajam (Prayitno & Harianti, 2025).

Di sinilah gagasan etika peruntukan air memperoleh bentuk yang lebih nyata. Etika itu tidak hanya meminta orang menghormati tirta dalam upacara, tetapi juga mengajak mereka mengetahui di mana pelukatan dilakukan, di mana air tirta diambil, di mana jerigen dibersihkan, dan di mana kebutuhan pemandian dipenuhi. Laporan observasi menunjukkan pembedaan fungsi tersebut sudah tercatat; laporan wawancara pemandian menunjukkan bahwa tidak semua pengunjung mengetahuinya. Perlu dicatat, dokumen yang tersedia belum menilai ada atau tidaknya papan penanda, maupun menguji apakah ketidaktahuan seorang pengunjung mencerminkan keadaan umum. Karena itu, langkah yang dapat diusulkan sekarang adalah memeriksa kembali kejelasan informasi di lokasi bersama pemangku, krama, warga, dan pengelola (*Krama Pura*), bukan langsung menganggap tata kawasan saat ini gagal.

Usulan komunikasi itu memperoleh pembanding dari penelitian Prayitno & Harianti (2025) di destinasi wisata Hindu Pura Batu Bolong, Lombok. Temuan penelitian mengidentifikasi komunikasi edukatif kepada wisatawan tentang batas sakral dan *profan* sebagai salah satu cara menjaga kesucian pura di tengah kegiatan wisata. Kawasan pura Suranadi memiliki konteks ruang air yang berbeda, sehingga cara yang diterapkan di destinasi wisata hindu Pura Batu Bolong tidak dapat dipindahkan begitu saja. Meski demikian, prinsipnya relevan, yaitu batas ruang lebih mudah dihormati ketika alasan dan peruntukannya dijelaskan kepada orang yang menggunakannya. Sintesis ini secara tegas mengukuhkan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini antara lain perlindungan kesucian tempat ibadah berbasis cagar budaya tidak bertumpu pada isolasi kawasan yang restriktif, melainkan pada artikulasi etika peruntukan air yang mengintegrasikan komunikasi partisipatif, penataan ruang edukatif, dan penghormatan terhadap hak hidrologis masyarakat lokal**.** Dengan hasil temuan penelitian yang didapatkan, perlu

dilakukan diskusi bersama atau fokus diskusi bersama para pihak menjadi tahap yang diperlukan sebelum rekomendasi penataan ruang atau aturan penggunaan air dirumuskan lebih jauh.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pemaknaan dan pemertahanan kesucian air di kawasan Pura Suranadi bekerja melalui etika peruntukan ruang yang berjenjang, bukan melalui pembatasan akses yang menutup fungsi sosial masyarakat. Koeksistensi antara ritual keagamaan, kebutuhan domestik warga, dan aktivitas wisata spiritual berlangsung secara harmonis melalui segregasi spasial alami, yaitu mulai dari titik *petirtaan* dan *pelukatan* di *utama mandala* Pura *Suranadi Ulon*, saluran air untuk pembersihan wadah *tirtha* (jeriken), hingga kolam pemandian umum di bagian hilir (luar pura). Hal sama pun terjadi di Pura *Pengentas* dan Pura *Pambersihan,* yang memisahkan kolam pemandian dan kegiatan upacara. Kendati demikian, penelitian ini menemukan bahwa tata kelola tersebut masih bertumpu pada konvensi lisan turun-temurun, sehingga memunculkan kesenjangan pengetahuan di kalangan pengunjung luar daerah mengenai batas-batas fungsi perairan sakral. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan kesucian destinasi wisata Hindu Pura tidak cukup hanya mengandalkan pelaksanaan ritus upakara berkala, melainkan menuntut kehadiran media informasi spasial yang jelas dan edukatif di lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini menyumbangkan konsep *etika peruntukan air* sebagai kontribusi kebaruan yang memperkaya diskursus filsafat agama Hindu, khususnya dalam menjembatani dimensi filosofis-teologis (*Tattwa*) dengan laku kebajikan praktis (*Susila*) dalam tata kelola lingkungan sakral. Dari sudut pandang filsafat Hindu, air suci (*tirtha*) diposisikan bukan semata sebagai materi hidrologis pasif, melainkan manifestasi kemahakuasaan ilahi yang menuntut keselarasan kosmologis kosmos mikro dan makro (*bhuwana alit* dan *bhuwana agung*) melalui praksis *Tri Hita Karana*. Integrasi filosofis ini memperluas ranah keilmuan komunikasi spiritual, dan penyiaran nilai-nilai kebajikan Dharma (*dharma pravacana*), di mana pesan sakralitas dan konservasi air tidak diartikulasikan sebagai doktrin larangan yang kaku, melainkan sebagai praksis etis yang menyatukan kesadaran transendental (*parahyangan*), kesepahaman sosial antarpengguna kawasan (*pawongan*), serta pemuliaan kelestarian alam (*palemahan*). Transformasi pengetahuan lisan lokal menjadi penandaan ruang fungsional yang estetis dan edukatif menawarkan model mitigasi dini untuk mencegah komodifikasi dan degradasi ruang suci di tengah mobilitas pariwisata cagar budaya yang semakin dinamis.

Daftar Pustaka

Arshiniwati, N.W.K. & Peradantha, I.K.. (2025) 'Revitalisasi Tari Sanghyang Grodog di Nusa Lembongan: Upaya Pelestarian Seni Sakral di Era Pariwisata', *Journal of Bali Studies*, 15(1), pp. 61–91. Available at: https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p03.

Budiatmika, I.K. (2023) 'Konflik Ruang Sakral Dan Pariwisata Di Bali: Urgensi Pengawasan Zonasi Kawasan Suci Pura', *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, (Vol. 4 No. 2 (2023): September, Jurnal Pacta Sunt Servanda), pp. 113–120. Available at: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JPSS/article/view/5359/1824.

Ciptari, P.D.K., Wibawa, I.G.J.S. and Suardana, I.K.P. (2022) 'Pengelolaan Destinasi Wisata Kuliner dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Suranadi', *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), pp. 203–218. Available at: https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1335.

Darmateja, I.M.S. (2026) 'Dampak Positif Aktivitas Wisata Spiritual Melukat Di Pura Pabersihan Suranadi Bagi Kesejahteraan Individu Wisatawan', *Paryaṭaka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 4(2), pp. 37–49. Available at: https://doi.org/10.53977/pyt.v4i2.3797.

Gaduh, A. and Widyawati, A. (2025) 'Air dan Kehidupan: Relevansi Ekologi Hindu dalam Menghadapi Krisis Air Bersih di Tengah Modernisasi Bali', *Sphatika: Jurnal Teologi*, 16, pp. 186–197. Available at: https://doi.org/10.25078/sphatika.v16i2.5761.

Güzel, Ö. and Şahin, İ. (2024) 'Dimensions of spirituality in tourism: Developing the spiritual tourism experience scale (STES)', *Journal of Destination Marketing & Management*, 34. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100955.

Hartaka, D.M.A.I.S.M. (2022) 'Eksistensi Tradisi Lukat Geni Di Desa Paksebali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung', 4(1), pp. 95–101.

Mahardhika, I.P.E. (2023) 'Kebijakan Konservasi Air Suci Dalam Menjaga Kelangsungan Agama Hindu Di Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar', *jurnal teologi Sphatika*, 14(1), pp. 109–116. Available at: https://pdfs.semanticscholar.org/9204/ad0d494a224b8c07f53cfbd0ec3c27b9f4c3.pdf.

Mahardika, G. and Agus Nova, K. (2023) 'Pura Pucak Bukit Sinunggal Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), pp. 193–205. Available at: https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2145.

Mulyanti, D. (2022) 'Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan', *Bina Hukum Lingkungan*, 6, pp. 410–424. Available at: https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286.

Pramestisari, N.A.S., Kebayatini, N.L.N. and Putra, K.A.D. (2023) 'Komodifikasi Nilai Kesakralan (Transformasi Fungsi Ruang Dalam Perspektif Heterotopia di Pura Dalem Ped)', *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3(1), pp. 59–75. Available at: https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.59-75.

Prayitno, J., & M. (2024) 'Komunikasi Pariwisata di Kawasan Pura Suranadi dalam Mendukung Suranadi sebagai Desa Wisata Budaya', *Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation Samvada*, 3(1), pp. 63–79. Available at: https://doi.org/10.53977/jsv.v3i1.1800.

Prayitno, J. *et al.* (2024) 'The Existence of Traditional Couisine in The Suranadi As A Cultural Tourism Village', *Coultour : Jurnal Ilmiah Pariwisata Hindu*, 5(2), pp. 108–121. Available at: https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/351.

Prayitno, J. and Harianti, D. (2025) 'Komunikasi Spiritual Dalam Pemertahanan Kesucian Pura Batu Bolong Sebagai Destinasi Wisata Hindu di Lombok', *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relations*, 4, pp. 97–117. Available at: https://doi.org/10.53977/jsv.v4i2.3308.

Sudiarta, W. (2021) 'Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan', *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, Vol 2, No.(1), pp. 12–23. Available at: https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/1179/923.

Sumardani, R.A.A.A.R.M.P.I.W.K.I.M.W.S.N. (2026) 'Pura Lingsar sebagai Destinasi Wisata Budaya antara Sakralitas dan Komersialisasi', *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, (Vol. 8 No. 1 (2026): Jurnal ALTASIA (Februari)), pp. 29–43. Available at: https://journal.uib.ac.id/index.php/altasia/article/view/11313/5035.

Wardani, I. (2025) 'Komodifikasi Ritual Melukat Dalam Industri Pariwisata Bali : Implikasi Terhadap

Nilai-Nilai Keagamaan', *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4, pp. 7897–7908. Available at: https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11457.

Warta, I.N. (2025) 'Tri Hita karana sebagai Pelestari Semester', *Jurnal Agama Hindu Widya Aksara*, 30(2), pp. 43–52. Available at: https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v30i2.341.